



Upaya Pelestarian Tari Piriang Pandai Sikek Di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Putri Zikriyah

putrizikriyah11@gmail.com

ISI Padang Panjang

Auliana Mukhti Maghfirah

muthy25@gmail.com

ISI Padang Panjang

Suherni

surherni.isipp@gmail.com

ISI Padang Panjang

Muhammad Fikri

muhammadfikripapoy@gmail.com

ISI Padang Panjang

Korespondensi penulis: *putrizikriyah11@gmail.com*

Abstract. *This study aims to discuss the Piriang Pandai Sikek Dance in Pandai Sikek Village, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. The research method used is a qualitative approach with a descriptive analysis. All data obtained, both written and field data, are described and then analyzed according to the proposed research problem. The theory used is the textual theory (form, technique, and style) proposed by Y. Sumandiyo Hadi, and the preservation theory proposed by Edi Sedyawati. The results indicate that the Piriang Pandai Sikek Dance is a traditional dance depicting the routines of animals and the farming habits of the Pandai Sikek community. This dance is a typical Pandai Sikek dance that can only be performed by the native Pandai Sikek community. To ensure this dance is not lost, preservation efforts are being carried out by providing training to the younger generation in Pandai Sikek Village.*

Keywords: *Piriang Dance, Conservation Efforts, Pandai Sikek*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas Tari Piriang Pandai Sikek Di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Metode Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis yaitu seluruh data yang didapatkan baik data tulisan maupun data lapangan, dideskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan penelitian yang diajukan. Teori yang digunakan adalah teori tektual (bentuk, teknik, dan gaya) dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, teori pelestarian dikemukakan Edi Sedyawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Piriang Pandai Sikek merupakan tari tradisi yang menggambarkan rutinitas hewan-hewan dan kebiasaan masyarakat Pandai Sikek dalam bercocok tanam. Tarian ini merupakan tarian khas Pandai Sikek yang hanya boleh ditarikan oleh masyarakat asli Pandai Sikek untuk menjaga agar tari ini tidak hilang, maka dilakukan Upaya Pelestarian dengan memberikan pelatihan kepada generasi muda yang ada di Nagari Pandai Sikek.

Kata Kunci: Tari Piriang, Upaya Pelestarian, Pandai Sikek

LATAR BELAKANG

Nagari Pandai Sikek dikenal sebagai tempat pengrajin tenun yang juga memiliki kesenian tradisi di antaranya: Randai, Gandang Tampuah, Tari Tanam Lobak, Tari Tupai Janjang dan Tari Piriang Pandai Sikek. Tari Piriang Pandai Sikek khususnya merupakan kesenian tradisi yang dibawa oleh Sutan Kayo yang berasal dari Singkarak Kacang pada tahun 1970-an yang berdomisili di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

Tari ini dijadikan tarian tradisonal Nagari Pandai Sikek, karena tari-tari tradisi yang

terdapat di Nagari tersebut tidak pernah lagi ditarikan, karena kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian yang terdapat di Nagari Pandai Sikek. *Tuo-tuo lamo* atau orang yang dituakan di Nagari Pandai Sikek telah membuat aturan bahwa Tari Piriang Pandai Sikek ini hanya boleh ditarikan oleh masyarakat asli Pandai Sikek dan tidak boleh ditarikan oleh orang luar dari Pandai Sikek, apabila ketentuan ini dilanggar maka orang tersebut tidak boleh masuk ke Nagari Pandai Sikek (wawancara Dasril, 19 Oktober 2024).

Pada tahun 1980-an, tarian ini diwariskan kepada Datuak Rajo Endah dan mulai diajarkan di beberapa Jorong di Nagari Pandai Sikek diantaranya, Jorong Tanjuang, Jorong Koto Tinggi, dan Jorong pagu-pagu. Sehubungan dengan hal di atas dapat diartikan bahwa keberadaan Tari Piriang Pandai Sikek di Nagari Pandai Sikek sangat terjaga keberadaannya, sehingga dapat dilihat dari aktifitas latihan Tari Piriang Pandai Sikek yang dilakukan secara rutinitas setiap malam Kamis dan malam Minggu yang dihadiri oleh Datuak Rajo Endah, muda-mudi, dan *tuo-tuo lamo*. Tari ini biasanya ditampilkan pada acara-acara yang diadakan di Nagari Pandai Sikek seperti acara sunatan, acara tagak penghulu, acara baralek, acara penyambutan tamu dan lainnya.

Tari Piriang Pandai Sikek memiliki beberapa ragam gerak yaitu: gerak *mamintang tabiak*, gerak *mangisai padi*, gerak *siriah langkok*, gerak *buayan duduk*, gerak *alang bajawek*, gerak *mambuaian anak*, gerak *mantak padi*, gerak *galuik ramo-ramo*, gerak *alang babega*, gerak *naik jujuan*, gerak *siamang bagaluik*, dan gerak *talipuak layua*. Kostum yang digunakan saat pertunjukan Tari Piriang Pandai Sikek diantaranya, *endong*, *baju hitam* guntiang *cinu*, *destar* dan *sasamping*. Sedangkan alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Piriang Pandai Sikek yaitu *gandang tambua*, *pupuik* dan dentingan *dama* dari *piriang*. Fokus penelitian ini adalah membahas Upaya Pelestarian Tari Piriang Pandai Sikek di Nagari Pandai Sikek Jorong Tanjuang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

TINJAUAN TEORITIS

Pertama, Surya, dalam buku berjudul *Tari Piriang Pandai Sikek dalam Tinjauan Pewarisan* (2018) di Institut Seni Indonesia Padangpanjang membahas tentang Pewarisan Tari Piriang Pandai Sikek yang murni tercipta sebagai hasil implemasi atau gambaran kehidupan petani. Kemudian, Asriati, dalam jurnal berjudul *Perkembangan Tari Piriang di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar* (2020) di Universitas Negeri Padang. Jurnal ini membahas tentang Perkembangan Tari Piriang Di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar menyatakan bahwa Datuak Pisang, ST Sunaro dan Datuak Penghulu Basa merupakan generasi pertama yang belajar tari Piriang. Ketiga, penelitian Rahayu, dalam jurnal tentang *Pelestarian Tari Piriang Rantak Tapi Di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar* (2021) di Universitas Negeri Padang. Jurnal ini membahas tentang Pelestarian Tari Piriang Rantak Tapi di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, dapat dilihat dari susunan secara keseluruhan tari Piriang Rantak. Tapi. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan berkerjasama dengan *tuo-tuo* dan masyarakat di kenagarian Pitalah Kecamatan Batipuh. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka informasi yang telah ditulis sebelumnya dijadikan pedoman serta acuan sebagai sumber informasi untuk membahas masalah yang diteliti. Maka dapat disimpulkan bahwa belum ada peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian tentang masalah Upaya Pelestarin Tari Piriang Pandai Sikek di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif, dimana menerima data deskriptif. Deskriptif ini dilakukan agar mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap permasalahan dan analisis dilakukan untuk memunculkan fakta- fakta yang akan dibahas. Penulis lebih memfokuskan mencari data informasi tentang Upaya Pelestarian Tari Piriang Pandai Sikek di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Data primer bersumber dari wawancara dengan beberapa informan yang mengetahui tentang seluk beluk Tari Piriang Pandai Sikek. Observasi juga dilakukan dengan melihat rekaman video Tari Piriang Pandai Sikek melalui *youtube*. Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dalam berbagai bentuk yang dapat melalui skripsi, jurnal, tesis, buku-buku dan laporan yang akan dilakukan. Data sekunder yang diperlukan untuk penelitian didapatkan di jurnal diantaranya jurnal Afifah Asrianti, 2020 yang berjudul “Perkembangan Tari Piriang Di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar” dan juga jurnal Sri Rahayu, 2021 yang berjudul “Pelestarian Tari Piriang Rantak Tapi Di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar”. Selain jurnal juga ditemukan sebuah

Pengumpulan data ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan melihat pertunjukan Tari Piriang Pandai Sikek, dan data secara tidak langsung diperoleh melalui informasi dan wawancara mengenai objek atau topik yang diteliti dalam mengumpulkan data secara langsung dan tidak langsung dapat dilakukan beberapa cara sebagai berikut: (1) Studi Pustaka; (2) Studi Lapangan; (3) Wawancara; (4) Dokumentasi. Data yang sudah terkumpul akan diseleksi kembali dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan peneliti, yakni Upaya Pelestarian Tari Piriang Pandai Sikek Di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Tari Piriang Pandai Sikek

Tari Piriang Pandai Sikek merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Menurut Datuak Rajo Endah, Tari Piriang Pandai Sikek dibawah oleh Sutan Kayo yang berasal dari Singkarak Kacang pada tahun 1970-an yang berdomisili di Nagari Pandai Sikek. Alm Sutan Kayo terinspirasi membuat gerakan tarian dari kebiasaan hewan- hawan yang berada disekitar seperti tupai bagaluik, burung elang, *siamang*, dan *ramo- ramo*.

Tidak hanya terinspirasi dari hewan-hewan tetapi juga terinspirasi dengan aktivitas masyarakat Pandai Sikek diantaranya seperti bercocok tanam dan mengasah *junjuangan*. Bercocok tanam adalah aktivitas manusia memenuhi kebutuhan kehidupan membuka lahan untuk menjadi ladang, masyarakat Pandai Sikek adalah masyarakat yang 70% pekerjaannya bertani dan 30% berdagang. Tari Piriang Pandai Sikek ini dijadikan tarian tradisional Nagari Pandai Sikek, karena tari- tari tradisi yang terdapat di Nagari tersebut tidak pernah lagi ditarikan. Hal ini karena kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian yang terdapat di Nagari Pandai Sikek, kesenian tentunya tidak hadir begitu saja ditengah masyarakat karena kesenian mengalami proses kerja yang berkesinambungan melalui pelaku dan penciptaan seni itu sendiri.

Hal ini merupakan bagian yang terpenting bagi para pelaku untuk menjaga, mempertahankan, melestarikan, agar kesenian yang berkembang di daerah tersebut tidak mudah

hilang. Tari ini diwariskan secara turun-temurun dari penciptanya yang terdahulu hingga saat ini, dimana pewarisannya harus dilakukan oleh individu yang merupakan keturunan asli dari komunitas kesenian Pandai Sikek. Proses pewarisan ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas yang melekat pada tradisi tari Piriang Pandai Sikek ini. Pewarisan sendiri berarti sebuah aktivitas penyerahan suatu benda, budaya, maupun ideologi perorangan maupun sekelompok orang atau masyarakat kepada generasi yang berada dibawahnya secara silsilah keturunan dan generasi komunal. Pewaris tersebut dapat dilaksanakan ketika yang memang warisan masih hidup. Disisi lain yang menerima warisan mesti mampu menjaga, mengurus warisan tersebut dengan persyaratan yang telah dilakukan dari zaman dahulunya hingga sekarang ini, agar warisan tersebut dapat berkembang atau dapat berkelanjutan untuk generasi berikutnya dan seterusnya (Mulia et al.2023:3909).

Pewaris pertama tari Piriang Pandai Sikek yaitu Datuak Rajo Endah yang lahir pada tahun 1951, Datuak Rajo Endah mempelajari tari ini di tahun 1971. Tari Piriang Pandai Sikek dulunya dipertunjukkan di sawah pasca panen padi sebagai hiburan dan ungkapan rasa gembira terhadap hasil panen. Seiringnya berkembangnya zaman Datuak Rajo Endah mulai mempertunjukkan tari Piriang Pandai Sikek diacara-acara seperti hari kemerdekaan, menyambut panen raya, perkawinan, sunatan, pengangkatan penghulu, dan penyambutan tamu. Tari ini juga diajarkan ke anak cucu, kamanakan terkhususnya laki-laki yang keturunan asli Pandai Sikek. Hal ini dikarenakan pernah terjadinya insiden pencurian karya seni, khususnya dalam konteks tenunan. Insiden pencurian yang melibatkan pengambilan motif tenunan asli oleh individu dari luar komunitas pengrajin telah menimbulkan kekhawatiran mengenai perlindungan hak cipta. Hal ini menunjukan pentingnya upaya untuk melindungi budaya yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Demikian, diperlukan langkah-langkah yang lebih tegas dalam menjaga dan menghormati hak cipta atas karya-karya seni tradisonal agar tidak terjadinya eksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak berhak, distulah *tuo-tuo lamo* dulu membuat aturan ketat untuk kesenian di Pandai Sikek biar tidak terjadinya *insiden* seperti *insiden* tenunan. Maka sampai saat ini aturan itu masih ada di daerah Pandai Sikek, maka apabila orang luar lagi belajar dan lalu menampilkan diluar tanpa seizin orang tersebut tidak boleh memasuki daerah Pandai Sikek tersebut.

Bentuk Tari Piriang Pandai Sikek

Bentuk pelestarian tari Piriang Pandai Sikek ini melatih para penarinya, penarinya adalah anak-anak dari Nagari Pandai Sikek. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pelestarian agar penari di Nagari Pandai Sikek dapat menjadi seniman. Salah satu hasil dari pelatihan konservasi yang dilakukan adalah presentasi kesenian tersebut di daerah dengan cakupan yang lebih luas, presentasi kesenian tersebut didaerah dengan cakupan yang lebih luas, presentasi ini merupakan bentuk apresiasi kolektif terhadap kesenian tradisonal yang ada didaerah mereka sendiri.

Dengan mengajarkan tari Piriang Pandai Sikek kepada generasi muda, berarti nilai kearifan lokal dapat diwariskan seiringan dengan bentuk gerak yang turun temurun. Menurut Sedyawati (2014:73), Pelestarain budaya adalah pekerjaan utama yang berisi rincian pekerjaan sebagai bagian atau elemen. Sedangkan perkembangan Indarayuda (2013:69-70) dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu perkembangan kuantitatif dan perkembangan kualitatif. Perkembangan kualitas tari tercemin dari perkembangan tari dari aspek gerak, medan, ruang, volume, komposisi, busana, tatarias, dan sebagainya.pengembangan kuantitatif adalah salah satu tarian dikembnagna dengan hal jumlah pelaku, jumlah yang digunakan dan jumlah didaerah yang diterima bahwa tarian itu ada. Pelestarain yang dilakukan oleh peneliti adalah pelestarain dari aspek kuantitas, yaitu pengembangan dari jumlah pelaku dan kegunaan.

a. Pengembangan Jumlah Pelaku

Dalam pengembangan jumlah pelaku, penelitian berupaya mengembangkan tari Piriang Pandai Sikek di Nagari Pandai Sikek. Dampak dari upaya yang peneliti lakukan adalah bertambahnya jumlah pelaku tari Piriang Pandai Sikek. Pelatihan tari Piriang Pandai Sikek ini hanya diketahui oleh Datuak Rajo Endah, setelah dilakukan pelestarian dengan pelatihan maka jumlah pelaku sudah bertambah. Selama latihan tari Piriang Pandai Sikek semua penari tampak semangat dalam berpartisipasi dalam melakukan setiap gerakan yang diajarkan.

b. Pengembangan Jumlah Kegunaan

Dalam penelitian ini pengembangan tari Piriang Pandai Sikek dari segi kegunaan yang dulunya sering ditambihkan pada acara Batagak Gala, acara penen raya, dan acara hiburan lainnya. Sekarang, dengan adanya Upaya Pelestarian Tari Piriang Pandai Sikek yang peneliti lakukan sudah di perkenalkan diacara- acara Batang Gala Marapulai dan membuat festival antar Nagari atau kabupaten. Dengan demikian, tari Piriang Pandai Sikek ini telah digunakan pada acara yang berbeda dari kebiasaan yang dilakukan dan juga telah ditampilkan pada wilayah diluar Nagari Pandai Sikek. Dalam struktur garapannya, Tari Piriang Pandai Sikek dibagi 4 bagian. Bagian pertama yaitu salam pembuka, ditarikan oleh 3 penari laki-laki dan 4 penari perempuan, gerakannya merupakan gerak yang telah dikembangkan dari bungo- bungo *silek*. Gerak tersebut adalah gerak sambah, *gerak sicabiak kain kapan*, dan *gerak sijnjing bantai*.

Pada bagian kedua, terdapat gerakan yang menggambarkan aktivitas masyarakat Pandai Sikek yang dominan perkerjaannya bercocok tanam antaranya menam bibit lado, bibit lobak, bibit tomat dan berbagai bibit sayuran lainnya. Bagian ini dilakukan oleh 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan. Gerakan ini dilakukan seacara berulang-ulang karna mengartikan orang bercocok tanam dan panen diantaranya *mangisai padi*, tanam benih dan mengasih *junjuagan* tomat dan lado. Pada bagian ketiga, gerakan yang menggambarkan aktivitas hewan-hewan yg berada didaerah Pandai Sikek diantaranya burung elang, tupai berpasangan, siamang, dan ramo-ramo. Bagian ini dilakukan oleh 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan secara berpasangan dan membuat pola lantai lingkaran, dan setegah lingkaran.

Pada bagian keempat, gerakan yang menggambarkan aktivitas kebiasaan masyarakat yang *mambuai anak* sambil duduk dan *mambuai anak* dalam ayunan ditempat kerja maupun dirumah. Bagian ini dilakukan oleh 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan dan sambah penutup. Untuk lebih lanjutnya seperti yang disampaikan oleh Y Sumandiyo Hadi bahwa bentuk adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu penari, gerak, rias, kostum, music, properti dan tempat pertunjukan. Maka dapat diuraikan seperti berikut.

c. Penari

Penari adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menggerakkan tubuhnya secara berirama dan dengan penuh perhatian untuk menyampaikan perasaan, niat, dan pemikirannya. Tak mengherankan bahwa banyak penari yang menampilkan ekspresi yang indah dan ritmis melalui gerak tubuhnya. Penari dapat tampil dalam berbagai pertunjukan secara individu atau kelompok. Seorang penari profesional harus berlatih dengan penuh ketekunan dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi dalam pertunjukan tari, terkait kualitas atau kegagalan pertunjukan tergantung pada bagaimana penampilan dari seorang penari (Subari & Widianto, 2020:106). Penari dalam Tari Piriang

Pandai Sikek ditarikan oleh 3 penari laki-laki dan 3 penari perempuan.

d. Gerak

Y.Sumandiyo Hadi (2007:25) mengatakan bahwasanya “suatu bentuk gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang kali dengan maksud untuk lebih menampakkkan ke khasan bentuk koreografi itu. Dapat dilihat pada tari Piriang Pandai Sikek terdapat beberapa gerakan dan keterangannya. (1) Gerak Sambah Gerak sambah adalah gerak pembuka sebagai penghormatan kepada tamu yang datang dan saling menghargai antar pemimpin di Minangkabau, yang terletak pada urutan pertama dan terakhir dalam tari Piriang Pandai Sikek.



Gambar 1. *Pose gerak sambah*
(Dokumen Putri Zikriyah 22 Juni 2025)

Kedua, Gerak Niak Junjung. Gerak naik *jujuan* merupakan gerakan menaikan *jujuan* tanaman tomat dan lado, Menciri khaskan perkerjaan pertanian masyarakat di Nagari Pandai Sikek, dengan memakai Posisi badan dengan kaki ditekuk, kaki kanan lebih kedepan dibanding kaki kiri. Kedua tangan diposisi samping dengan kepala menghadap kebelakang.

Gambar 2. *Gerak naik jujuan*



(Dokumentasi Putri Zikriyah 22 Juni 2025)

Ketiga, Gerak *tupai bagaluik* bermakna bahwa “sepandai dan secerdik apapun seseorang pada suatu saat akan Khilaf juga, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna, kerena kesempurnaan hanya millik Allah semata”. Gerakan ini dilakukan dengan Posisi badan kediagonal arah kiri, kaki ditekuk dan tanggan yang memegang properti *piriang* berputar mengikuti angka 8. Keempat, Gerak Mangisai Padi. Gerak *mangisai padi* merupakan gerakan aktifitas masyarakat yang diangkat dari selesai panen padi yang membersihkan padi dari daun padi yang masih ada, gerakan ini dulu terinspirasi waktu masyarakat *mengisai padi* dengan angin yang melakukan gerakan kaki yg diayukan dan melingkari biar padi yang di gisai bersih dari daun-daun padi yang tinggal.



Gambar 3 Gerak mangisai padi
(Dokumensi: Putri Zikriyah 21 juni 2025)

e. Pola Lantai

Tari Piriang Pandai Sikek mempunyai dua pola lantai yaitu pola lantai garis lurus dan pola lantai lingkaran atau lengkung. Pola lantai garis lurus dilakukan bagian awal dan akhir dari tari Piring Pandai Sikek sedangkan pola lantai lingkaran dan melengkung dilakukan dipertengahan Tari Piriang Pandai Sikek.



Gambar 4 Pola lantai garis lurus

Pola lantai lurus dipakai pada penari melakukan gerak sambah dan gerak pulang, pola lantai lurus dilakukan penari menghadap ke penonton memiliki yang petanda kesopanan. Kesopanan itu ditunjukkan sebagai ucapan selamat datang dan terima kasih kepada penonton atau tamu yang telah menyaksikan tari Piriang Pandai Sikek yang sedang dipertunjukkan. Selanjutnya penari menghadap penonton memiliki petanda menghargai penonton dengan menghormati mereka, karena penonton adalah sosok yang dihargai. Sedangkan pada posisi telapak tangan mengarah keatas memiliki makna hubungan dengan sang pencipta permohonan ampun kepada Allah Swt supaya dilancarkan pertunjukanya.

Gambar 5 Pola lantai lingkaran



Pola lantai lingkaran ini dipakai pada gerakan *tupai bagaului*. Pola lantai lingkaran ini, menggambarkan bahwa masyarakat mempunyai rasa kesatuan dan persatuan yang



dijalani antar warga dalam Nagari Pandai Sikek, yang sering kita sebut dalam kalimat gotong royong dalam berbagai acara di dalam adat Minangkabau.

Gabar 6 Pola lantai lengkung

Pola lantai lengkung ini dipakai waktu gerakan *naik jujung* dan gerakan *mangisai padi*. Pola lantai ini bermakna tentang kelembutan dan memberikan krakter ringan, dinamis, dan melambangkan kemegahan, kekuatan dalam berkerja sama dalam berbagai kegiatan yang ada di Nagari Pandai Sikek. Mangisai padi merupakan gerakan yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat panen dahulunya setelah padi di *sabik* lalui di *iriak* dengan kaki, selanjutnya di *gisai* dengan menggunakan tangan yang bermakna setiap masyarakat harus bergotong-royong dan suka tolong menolong yang merupakan nilai luhur yang

terkandung dalam tradisi Nagari Pandai Sikek.

f. Kostum

Kostum merupakan unsur penunjang atau pendukung dalam sebuah tarian. Hal ini dikarenakan kostum membantu peranan gerak, selain itu kostum juga mempunyai fungsi tertentu, seperti untuk memperindah tampilan penari agar lebih menarik. Berikut kostum yang digunakan dalam Tari Piriang Pandai Sikek di antaranya; (1) Galembong. Celana Galembong adalah celana yang digunakan untuk bersilat di Minangkabau dan seiringan waktu celana ini digunakan untuk tari- tarian tradisonal salah satu contohnya yang dipakai tari Piriang Pandai Sikek; (2) Baju *silek*. Tari Piriang Pandai Sikek dalam pertunjukannya menggunakan baju *silek* yang sudah dimodifikasi seperti baju yang dimiliki baju warna-warni an bermotif benang emas yang melambangkan kemakmuran dan kemegahan; (3) Destar. Destar merupakan penutup kepala atau sebagai penghias kepala yang terbuat dari kain yang berukiran batik segi empat biasanya digunakan untuk pertunjukan dan latihan pada Tari Piriang Pandai Sikek. Destar bagi kaum laki- laki di Minangkabau tidak hanya sekedar untuk menutupi kepala saja namun juga berguna untuk menunjukkan kewibawaan dan kehormatan seorang laki-laki; (4) Songket. Kain songket yang dipakai penari adalah songket khas Pandai Sikek asli. Songket ditenun dengan menggunakan benang emas dan perak. Songket berfungsi pada Tari Piriang Pandai Sikek berfungsi sebagai kain *sisamping* yang diikat dipinggang penari laki-laki dan perempuan. Songket ini memiliki corak yang seperti *corak wajik*, *pucuk rabuang*, dan motif lainnya yang memiliki ciri khas dan cara pembuatannya berbeda dengan songket lainnya. Terakhir, Ikat pinggang yang digunakan dalam tari Piriang Pandai Sikek juga terbuat dari songket khas Pandai Sikek yang dihiasi dengan benang berwarna merah, kuning emas, oren, putih yang menyamakan dengan songket atau sasampiang yang berfungsi sebagai mengikat songket dibagian pinggang agar tidak lepas.



Gambar 7 kostum

g. Musik

Sebuah tari tidak akan terlepas dari musik pengiring, tanpa musik pengiring pertunjukan tari tidak dapat dinikmati oleh penonton. Tari Piriang Pandai Sikek musik iringannya dibagi menjadi dua yaitu musik internal dan musik eksternal yang dimainkan oleh tujuh sampai sepuluh pemusik. Sedangkan musik eksternal pada Tari Piriang Pandai Sikek memakai alat musik tradisional diantaranya: gandang tambua dan tasa. Gandang tambua adalah salah satu jenis instrumen gandang yang berkembang di Minangkabau. Gandang tambua mempunyai dua bagian permukaan yang dilapisi dengan kulit. Gandang ini juga termasuk keluarga cylindrical drums (gandang berbentuk slinder). Bagian badan gandang terbuat dari kayu jenis ringan seperti kayu pulai dan kayu kapok.



Gambar 12. Alat musik gandang tambuah

(Dokumentasi: Putri Zikriyah 21 juni 2025)

Selanjutnya alat musik yang digunakan adalah Tasa, yaitu alat musik perkusi yang dipukul dengan dua buah stik yang terbuat dari rotan kecil yang permukaan tasa terbuat dari fiber. Tasa merupakan alat musik kesenian asli Minangkabau, yang sering dipakai pada acara-acara kesenian gandang tambuah.



Gambar 13. Alat musik tasa

(Dokumentasi: Putri Zikriyah 21 juli 2025)

h. Properti

Tari Piriang Pandai Sikek menggunakan properti berupa *piriang* besar yang melambangkan rezeki dan keberkahan yang diberikan oleh Allah Swt. Gerakan- gerakan yang dilakukan oleh penari dengan *piriang* ditangan menggambarkan bagaimana manusia seharusnya menjaga dan menghargai rezeki yang telah diberikan. Keseimbangan *piriang* ditangan penari juga melambangkan keseimbangan hidup, dimana manusia harus menjaga antara duniawi dan spiritual (wawancara, Datuak Rajo Endah, 21 Juni 2025).



Gambar 14 Properti *piriang* pandai sikek (*piriang* gadang/*piriang* makan)

(Dokumentasi: Putri Zikriyah 21 juni 2025)

Upaya Pelestarian Tari Piriang Pandai Sikek

Pelestarian tari Piriang Pandai Sikek pada masa sekarang memang butuh perhatian khusus untuk dapat melestarikan kesenian ini, dengan perkembangan zaman dan pengaruh-pengaruh negatif yang memberikan dampak terhadap kesenian tradisi diperlukan kejelian dan keuletan dari masyarakat pendukungnya, agar tari ini tetap bertahan pada masyarakat Pandai Sikek, hal ini dapat dilaksanakan melalui aktivitas masyarakat yang diberikan tanggung jawab oleh grub kesenian Pandai Sikek jadi, setiap masyarakat yang bedekatan tempat tinggalnya disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan baik itu terhadap keluarga maupun lingkungan tempat tinggal mereka.

Pelestarian kesenian dalam suatu kebudayaan pada kenyataannya tidak hanya dengan pengakuan saja namun juga perlu adanya pengembangandan peningkatan prestasi dibidangnya. Cara yang digunakan dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tari dengan melakukan modifikasi yang dilakukan oleh kelompok kesenian baik dalam bentuk penyajian, segi musik, gerakan, serta pakaian yang digunakan, namun berpijak pada akarnya (Nasional, 2022:188)

Dalam proses Mengajarkan tari *Piriang* ini juga merupakan anggota kesenian dari keturan asli Pandai Sikek. Antusias generasi muda yang berada di Pandai Sikek ketika mempelajari tari ini sangat luar biasa dengan dukungan dari orang tua dan masyarakat setempat berdasarkan wawancara dengan narasumber (Datuak Rajo Endah, 29 Mei 2025).

Datuak Rajo Endah sangat aktif dalam mengajarkan tari Piriang kepada generasi muda untuk memastikan kelestariannya. Datuak Rajo Endah merasa cemas jika tari Piriang Pandai Sikek tidak di ajarkan kepenerusnya, karena ada kekhawatiran bahwa tari ini akan hilang dan punah setelah beliau tiada, mirip dengan kesenian kesenian lain yang telah punah. Upaya ini mencerminkan pentingnya pelestarian budaya dan warisan seni tradisonal agar tetap hidup dalam masyarakat. Untuk memastikan upaya pelestarian tari piriang pandai sikek ini, ada beberapa kriteria ketat yang harus di penuhi oleh generasi penurus. Selain memiliki disiplin yang tinggi dan taat pada atauran yang telah ditetapkan. Calon penari juga harus sungguh-sungguh, dalam mempelajari tari ini adalah satu ketentuan untuk mempelajari tari ini adalah usia minimal 6 tahun. Dengan ada ketentuan ini, diharapkan generasi berikut dapat mewariskan dan menjaga kelangsungan hidup tari Piriang Pandai Sikek, agar tetap eksis dan terjaga sebagai kearifan lokal Minangkabau. Penting bagi masyarakat adat, pemerintah, dan generasi muda untuk melakukan upaya pelestarian tari Piriang Pandai Sikek. Berikut beberapa tindakan yang dapat diambil untuk melestarikan keberlangsungan hidup tari ini diantaranya: (1) Pendidikan dan Pelatihan; (2) Festival dan Pertunjukan Seni; (3) Pelestarian melalui Media Onlie dan Digital; (4) Dukungan dari Pemerintahan dan Pihak Swasta; (5) Berkolaborasi dengan Seniman dan Budayawan.

Beberapa penjelasan mengenai kebudayaan di atas, dapat disimpulkan bahwa tari Piriang Pandai Sikek merupakan bagian dari kebudayaan. Tari Piriang Pandai Sikek memiliki hubungan yang erat dengan adat dan kebiasaan masyarakat Pandai Sikek.walaupun jarang ditampilkan, Usaha-usaha pelestarian kebudayaan dapat kita lihat dari masih terjaga dan hidupnya tari Piriang Pandai Sikek. Tari Piriang Pandai Sikek ditampilkan di berbagai acara masyarakat Pandai Sikek maupun diluar wilayah masyarakat Pandai Sikek. Tari Piriang Pandai Sikek tidak hanya memilki perbedaan signifikan, baik dari segi proses persiapan, latihan, maupun pertunjukan dari awal lahirnya sampai saat ini sebagai orisinalitas yang terjaga. Sehingga, dapat dilihat tari ini memiliki beberapa kendala dalam proses pelestariannya, di antaranya belum bolehnya dipelajari oleh orang luar dari nagari Pandai sikek. Kendala tersebut tentunya harus memiliki solusi agar tari Piriang Pandai Sikek tetap dilestarikan dalam jangka waktu yang panjang.

Selain itu, Faktor-faktor yang mempengaruhi pewarisan Tari Piriang Pandai Pandai Sikek berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terjadinya faktor internal dan eksternal dalam pewarisan tari Piriang Pandai Sikek. Pertama, faktor internal. Berdasarkan hasil wawancara dari anggota pengurus Tari Piriang Pandai Sikek ada beberapa faktor yang mempengaruhi pewarisan yaitu termotifikasi untuk merevilitasi nama tari Piriang menjadi tari Piriang Pandai Sikek agar terlihat tari ini berasal darai daerah mananya, termotivasi terhadap lingkungan yang memiliki tenunan yang bernama (tenunan Songket Pandai Sikek). Dengan bertekat kuat untuk mewariskan kepada generasi muda, agar generasi selanjutnya mengetahui bahwa budaya ini tidak akan punah jika terus dialirkan kepada generasi baru, Berdasarkan wawancara (Bintang prima pratama, 19 oktober 2024) selaku pengurus grub kesenian.

Kedua, faktor eksternal. Saat ini sebagaimana perkembangan sosial dimasyarakat yang mengarah kepada kehidupan modern, masyarakat kebanyakan sudah jarang sekali menonton bahkan mengetahui tari Piriang Pandai Sikek apalagi generasi muda. Bahkan jenis kesenian ini adapun faktor eksternal berdasarkan hasil wawancara tari Piriang Pandai Sikek ada beberapa

faktor yang mempengaruhi pewarisan eksternal yaitu terdapat bantuan dari Pihak pemerintah, adanya motifasi dan dorongan dari orang lain untuk melestarikan budaya. (Sedyawati, 2008:152) Mengungkap bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuk yang sudah dikenal saja. Pelestarian dinamis yang dikemukakan oleh Sedyawati konsep pelestarian meliputi tiga konsep di antaranya: (1) perlindungan (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Tari Piriang Pandai Sikek merupakan salah satu seni tari diciptakan oleh Sutan Kayo yang menggambarkan aktivitas pertanian serta aktifitas gotong royong masyarakat dinagari Pandai Sikek. Bentuk pertunjukan tari Piriang Pandai Sikek dapat dijadikan sebagai bentuk representasi sosiologi kehidupan maupun karakter di Nagari Pandai Sikek. Pertunjukan tari Piriang Pandai Sikek terdiri dari elemen dasar tari diantaranya musik, tata rias, kostum, properti, dan tempat atau pentas.

Upaya pelestarian tari Piriang Pandai Sikek meliputi tiga aspek yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Perlindungan tari Piriang Pandai Sikek dilakukan oleh Datuak Rajo Endah dengan cara melakukan pewarisan secara turun temurun kepada anak-anak Pandai Sikek. Tari Piriang Pandai Sikek tidak mengalami pengembangan karena Datuak Rajo Endah ingin menampilkan keaslian tari Piriang Pandai Sikek. Tari ini disebut sebagai hiburan yang ditampilkan pada acara-acara penyambutan tamu, batagak penghulu, acara baralek, sunatan, dan lainnya. Faktor pendorong upaya pelestarian tari Piriang Pandai Sikek adalah (1) adanya dukungan dari pemerintah, (2) teknologi, (3) pendidikan, dan (4) berkolaborasi dengan seniman-seniman. Faktor yang menghambat yaitu (1) pengaruh budaya asing, (2) kurangnya dukungan dari masyarakat setempat dan (3) kurangnya pengendalian informasi tari Piriang Pandai Sikek oleh Pemerintah di Nagari Pandai Sikek.

DAFTAR REFERENSI

- Aisara, F., & Widodo, A. (1969). *Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. 149–166.
- Daryusti. (2010). *Lingkungan Lokal Genius & Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Edi Sedyawati. (2008). *Keindonesiaan Dalam Budaya Dialog Budaya: Nasional Dan Etnik Peranan Industri Budaya Dan Media Massa Warisan Budaya Dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta Sinar Harapan.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Pustaka publisher.
- Hidayat, N., & Afifah, A. (2020). “Perkembangan Tari Piriang Di Nagari Pandai Sikek Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Sendratasik*, 9(4)
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Mulyana, D., Solatun, S. I. A., Shaw, A., Wahl-Jorgensen, K., McCullough, P., Ball, W., Edgley, C., Turner, R. E., Jones, R. S., & Schmid, T. J. (2013). *Metode Penelitian Komonikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*.
- Mulia, R., Asriati, A., Pendidikan, P., Universitas, T., Padang, N., Pendidikan, P., Universitas, S., & Padang, N. (2023). *Pelestarian Tari Buai-Buai di Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai Kelurahan Lubuk Lintah Kota Padang*. 7, 3899–3910.

- Nasional, J. K. (2022). *Strategi Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Budaya Di Kabupaten Purworejo*. 28(2), 185–198.
- Nusantara, W. (2020). *Journal of Nonformal Education Building the Character of Children Through Non-Formal Education in Schools*. 6(1), 69–76.
- Rizqi, I. K., Putra, B. H., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, N. (2020). *JURNAL SENI TARI Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. 9(2), 129–139.
- Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, J., Terbuka, U., Selatan, K. T., Padang, U. N., Padang, A. T., & Padang, K. (2022). *Pewarisan Budaya Melalui Tari Kreasi Nusantara*. 11.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan praktis dalam peneliti*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sidi Gazalba. (1970). *Antropologi Budaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Srirahayu, S., & Desfiarni, D. (2020).” Upaya Pelestarian Tari Piriang Rantak Tapi Di Nagari Pitalah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal Sendratasik*, 10(1)
- Sugiyono, P, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In *Alfabata*.
- Surya, Wirma. (2018). *Tari Piring Pandai Sikek Dalam Tianjaun Pewarisan*, Yogyakarta: Deepublish.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktis Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara.